

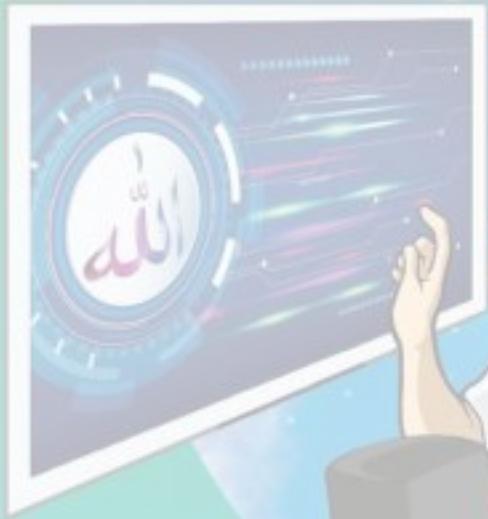


KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN  
PUSAT PERBUKUAN



KEMENTERIAN AGAMA  
REPUBLIK INDONESIA  
2021

# Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti



Abd. Rahman  
Hery Nugroho

SMA/SMK KELAS XI

**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia  
Dilindungi Undang-Undang**

*Disclaimer:* Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini digunakan secara terbatas pada Sekolah Penggerak. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta Kementerian Agama. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

**Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti  
untuk SMA/SMK Kelas XI**

**Penulis**

Abd. Rahman  
Hery Nugroho

**Penelaah**

Fatah Syukur  
Ahmad Zayadi

**Penyelia/Penyelaras**

Supriyatno  
Rohmat Mulyana Sapdi  
E. Oos M. Anwas  
Chundasah  
Maharani Prananingrum

**Ilustrator**

Aji Mei Supiyanto

**Penyunting**

Agus Imam Kharomen

**Penata Letak (Desainer)**

Maspuq Muin

**Penerbit**

Pusat Perbukuan  
Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan  
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi  
Komplek Kemendikbud Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan  
<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan pertama, 2021

ISBN 978-602-244-546-3 (Jilid Lengkap)

ISBN 978-602-244-684-2 (Jilid 1)

Isi buku ini menggunakan huruf Linux Libertine 12/16 pt., Philipp H. Poll.  
xx, 356 hlm.: 17,6 x 25 cm.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
REPUBLIK INDONESIA 2021

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti  
untuk SMA/SMK Kelas XI

Penulis: Abd. Rahman dan Hery Nugroho

ISBN: 978-602-244-684-2

## Bab 4

### Menebarkan Islam dengan Santun dan Damai Melalui Dakwah, Khutbah, dan Tablig



## A Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini, kalian dapat:

1. Menganalisis ketentuan dakwah, khutbah, dan tablig.
2. Menyusun teks khutbah dengan tema nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*.
3. Menerapkan ketentuan dakwah, khutbah, dan tablig.
4. Membiasakan sikap menebarkan Islam *rahmatan lil 'alamin*.

## B Kata Kunci

- Dakwah
- *Tawasuth*
- Khutbah
- *Hadats*
- Tablig
- *Syahadatain*
- Radikal
- *Mujadalah*
- Teror

## C Infografis



## D Ayo Tadarus

1. Ayo membiasakan tadarus Al-Qur'an, baik materi ajarnya aspek Al-Qur'an dan Hadis, maupun aspek Keimanan, Fikih, Akhlak, dan Sejarah Peradaban Islam (SPI) sebelum pembelajaran dimulai.
2. Mari tadarus Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid dan makhārijul huruf. Semoga melalui pembiasaan ini, Allah Swt. selalu memberikan petunjuk dan kemudahan dalam memahami materi ajar ini, dan mampu menerapkan nilai-nilai yang dikandungnya dalam kehidupan sehari-hari. Āmin.

### Aktivitas 4.1

Aktivitas Peserta Didik:

Saatnya, kita tadarrus Q.S. Ali-Imrān/3: 104, dan Q.S. al-Nahl/16: 125 berikut ini, lalu salah satu peserta didik membacakan terjemahnya!

﴿وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾ (ال عمران/٣: ١٠٤)  
﴿أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ﴾  
(النحل/١٦: ١٢٥)

## E Tadabbur

### Aktivitas 4.2

Aktivitas Peserta Didik:

Amati gambar atau ilustrasi berikut ini! Lalu berilah tanggapan kalian yang dikaitkan dengan materi ajar yang dipelajari, yakni: Dakwah, Khutbah, dan Tablig!



**Gambar 4.1**  
Berikan kesempatan anak muda berkecimpung di bidang dakwah



**Gambar 4.2**  
Laki-laki dan perempuan berhak melakukan dakwah



**Gambar 4.3**  
Contoh Dakwah Bil Hal



**Gambar 4.4**  
Tablig Akbar

## F Kisah Inspiratif

### Aktivitas 4.3

Aktivitas Peserta Didik:

Pahami dan renungkan artikel berikut ini, sebagai bagian dari pemahaman materi ajar yang akan dipelajari!

## Dai Pemberani

**K**ekalahan umat Islam di perang Uhud, membangkitkan kemarahan orang badui di sekitar Madinah tentang dendam lama yang terpendam. Namun tanpa curiga, Rasulullah Saw. memberikan sambutan baik bagi yang ingin memeluk Islam. Karena itu, mereka meminta para juru dakwah (dai) hadir di kampungnya. Akhirnya, diutus enam sahabat. Mereka berangkat bersama para pedagang Arab.

Sesampai di kampung ar-Raji, wilayah kekuasaan suku Huzail, para pedagang itu tiba-tiba melakukan penyerangan kepada enam sahabat tersebut, sambil meminta bantuan kepada kaum Huzail. Keenam dai itu siap melakukan perlawanan, setelah sadar mereka dijebak.

Para pedagang licik itu berteriak, “Sabar! Kami tidak bermaksud membunuh atau menganiaya kalian. Cuma ingin menangkap untuk dijual ke Makkah sebagai budak. Keenam sahabat dalam posisi sulit, bahkan bisa jadi terbunuh. Mereka bertakbir sambil menyerang dengan tangkas.

Terjadilah pertempuran yang seru antara enam lawan begitu banyak orang. Pihak pedagang sudah banyak yang menjadi korban. Akhirnya, tiga sahabat tertusuk musuh dan langsung gugur. Seorang lagi menyusul syahid. Akhirnya, sisa dua orang; Zaid bin Addutsunah dan Khubaib bin Adi.

Apa daya dua orang pejuang, menghadapi begitu banyak musuh? Selang beberapa saat, keduanya dapat dilumpuhkan dan ditawan. Lalu diangkut menuju pasar budak di Makkah. Zaid dibeli oleh Shafwan bin Umayyah. Ayah Shafwan, Umayyah bin Khalaf, adalah majikan Bilal dan Amir bin Fuhairah.

Umayyah terkenal kejam kepada budak-budaknya. Bilal pernah dijemur di tengah terik matahari dengan badan ditindih batu. Untung Bilal ditebus oleh Abu Bakar dan dimerdekakan. Orang Habsyi ini kemudian terkenal sebagai sahabat dekat Rasulullah Saw. dan diangkat sebagai muadzin.

Saat perang Badar, Umayyah berhadap-hadapan dengan Bilal, dan berhasil membunuhnya, sedangkan Khubaib diambil oleh Uqbah bin al-

Harits dengan tujuan yang sama, seperti maksud Shafwan membeli Zaid, yakni balas dendam kepada umat Islam.

Lalu orang Quraisy menyeret Zaid menuju Tan'im (tempat miqat umrah). Di tempat itu, Zaid menjalani hukuman pancung. Menjelang algojo melaksanakan tugasnya, pemimpin kaum musyrik, Abu Sufyan bertanya, "Zaid, apakah Anda senang seandainya di tempatmu ini digantikan Muhammad, sedangkan Anda hidup tenteram bersama keluargamu di rumah?"

"Janganlah begitu," bantah Zaid dengan keras. "Meski dalam keadaan begini, aku tidak rela Rasulullah tertusuk duri yang paling kecil di rumahnya." Abu Sufyan marah. Zaid akhirnya menyusul temannya menjadi syuhada. Di hati Abu Sufyan dan orang Quraisy timbul keheranan akan kesetiaan para sahabat kepada Muhammad. Abu Sufyan berucap kagum, "Aku tidak pernah menemukan seorang yang begitu dicintai oleh para sahabat, seperti Muhammad".

"Sesudah Zaid gugur, rombongan lain menyeret Khubaib. Sesuai dengan hukum *qishas*, ia diberi hak menyampaikan permohonan terakhir. Ia meminta izin shalat sunnah 2 rakaat. Permohonan dikabulkan, Khubaib melaksanakan ibadahnya dengan baik. Setelah salam, ia berkata, "Demi Allah. Andaikata bukan karena takut disangka aku gentar menghadapi maut, maka shalatku akan kulakukan lebih panjang."

Akhirnya Khubaib menjadi syahid, menyusul lima sahabat lainnya. Namun, semangat dakwah yang dilandasi keikhlasan untuk menyebarkan ajaran kebenaran, takkan pernah padam dari permukaan bumi. Semangat itu terus bergema, sehingga makin banyak jumlah pendakwah yang dengan kekuatan sendiri, menyelusup keluar-masuk pedalaman, berbatu-batu karang atau berhutan-hutan belantara, untuk menyampaikan dakwah atau melakukan tablig.

*(Sumber: Disadur dari 1001 Kisah Teladan, Islamic Electronic Book)*



## G Wawasan Keislaman

### Aktivitas 4.4

Aktivitas Peserta Didik:

Bentuk kelas kalian menjadi 3 kelompok. Lalu, setiap kelompok mendapatkan sub-materi dari materi ajar yang akan dipelajari, yakni Dakwah, Khutbah, dan Tablig, agar dikaji, dipahami dan dipelajari. Hasilnya dipresentasikan!

### Menjadi Duta Islam yang Damai

Hanya *ulah* sebagian oknum atau kelompok yang mengatasnamakan Islam, Islam dituduh yang bukan-bukan, misalnya *Islam itu keras, kasar, tidak toleran, reaktif, dan tidak santun*. Tuduhan tersebut memang menyakitkan, maka jika ingin membela Islam, kita harus menggunakan cara-cara yang benar, santun, dan mendamaikan. Bukan malah menambah cara yang membabi buta, tidak santun, apalagi menakutkan.

Mayoritas umat Islam, banyak yang memilih diam, jika berhadapan dengan persoalan yang rumit, contohnya aksi teror bom oleh sebagian oknum; ikhtiar memerangi kemaksiatan dengan cara-cara yang kasar dan menakutkan; mau menang sendiri saat mengutarakan argumen atau lebih unggul karena mayoritas, serta sangat abai dengan keberagaman. Semua pandangan itu tentu tidak benar, dan harus dicari solusi yang tepat.

Belajar dari *Sirah* Rasulullah Saw., kita mendapatkan banyak hikmah tentang bagaimana Islam itu harus dibawa dan diperjuangkan. Islam diajarkan oleh beliau dengan kelembutan, santun, damai dan akhlak yang baik. Bahkan tidak pernah menggunakan cara-cara tetor dan menakutkan. Melalui cara seperti itu, akhirnya banyak pihak atau kelompok yang awalnya antipati kepada Islam, berubah menjadi pemeluk dan pembela Islam yang sejati. Sabda Rasulullah Saw.:

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ (رواه البخاري)

Artinya: *Sesungguhnya Allah adalah Dzat Yang Maha Lembut, dan mencintai kelembutan dalam segala hal.*” (HR. al-Bukhāri)

Harus kita sadari bersama bahwa saat ini kita (umat Islam) *kurang duta Islam yang damai*. Mayoritas umat, memang bersikap damai, hanya sikap mayoritas diam, maka panggung sejarah (media) dimanfaatkan sekelompok kecil yang anarkis, tidak toleran, dan *wajah muslim* yang marah. Sebab itu, diperlukan upaya bersama untuk melawan kesewenang-wenangan tersebut, dan upaya ini harus dilakukan oleh mayoritas umat.

Lalu, dimulainya dari mana, dan forum apa yang dapat dipakai untuk membendung citra Islam yang kurang bagus? Jawabannya, tentu dari sekelompok umat yang mengambil peran sebagai dai, khatib, dan mubalig, mereka inilah yang berada di garda terdepan mendakwahkan Islam, kelompok profesi yang banyak menyuarakan nilai-nilai Islam, melalui beragam kegiatan yang dilakukan, misalnya dalam forum Majelis-majelis Dakwah, Khutbah Jum'at, dan Tablig Akbar.

Dakwah, khutbah, dan tablig membutuhkan manajemen yang profesional. Sebab, ketiganya memadukan beragam sumber daya yang ada untuk mengajak pihak internal dan pihak eksternal untuk memeluk, mencintai, dan mengamalkan ajaran Islam, atau menyempurnakan nilai ajaran yang sudah terhujam di dada setiap muslim (internal). Di antara faktor penting keberhasilan ketiganya adalah memulai dan mengamalkan terlebih dahulu ajaran Islam kepada diri sendiri, keluarga terdekat, baru kemudian mengajak pihak lain.

Ketidakberhasilan dakwah, khutbah, dan tablig dewasa ini, banyak disebabkan karena mereka yang semestinya menjadi contoh atau panutan, malah menerjang dan tidak mematuhi ajaran yang disampaikan. Laksana pagar makan tanaman, tidak satunya kata dengan perbuatan. Pepatah bijak mengatakan: *”Semestinya ia menerangi orang lain, namun yang terjadi ia malah terbakar sendiri.”*

Berikut ini, rincian tentang Dakwah, Khutbah dan Tablig, yaitu:

## 1. Dakwah

### a. Pengertian

Merujuk arti bahasa, kata “dakwah” merupakan *mashdar* (kata dasar) dari kata *da'a* (دَعَا - يَدْعُو - دَعْوَةٌ) yang mempunyai arti *mengajak, memanggil,*



dan *menyeru* untuk hal tertentu. Orang yang melakukan pekerjaan dakwah disebut *dai* (laki-laki) dan *daiyah* (perempuan).

Jika ditinjau dari makna istilah, ada beberapa pengertian dakwah, yaitu:

1. Setiap kegiatan yang mengajak, menyeru, dan memanggil orang atau kelompok orang untuk beriman kepada Allah Swt. sesuai dengan ajaran akidah (keimanan), syariah (hukum) dan akhlak Islam.
2. Kegiatan mengajak orang lain ke jalan Allah Swt. secara lisan atau perbuatan untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari supaya mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.
3. Kegiatan mengajak orang-orang untuk mengamalkan ajaran Islam di dalam kehidupan sehari-hari.
4. Seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha untuk mengubah agar keadaannya lebih baik lagi, baik sebagai pribadi maupun masyarakat.

Tersimpul dari pengertian tersebut, *dakwah* adalah mengajak orang lain untuk meyakini kebenaran ajaran Islam dan mengamalkan syariat Islam, agar tercapai pola hidupnya lebih baik, sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dakwah tidak hanya berupa tablig, khutbah, dan majelis taklim.

Dakwah cakupannya sangat luas, seluas kehidupan setiap muslim. Dakwah tidak mesti berbicara dan berceramah, tetapi setiap perbuatan sehari-hari yang mencerminkan tata nilai Islam, seperti berpakaian menutup aurat, tidak menyontek saat ujian, berbicara yang santun yang sopan, menghindari berita hoax, rajin bersilaturahmi, semua itu sudah bagian dari dakwah.

Keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh amaliah dan akhlakul karimah yang dipantulkan dari setiap muslim, apalagi yang berprofesi menjadi *dai* atau *daiyah*, tentu banyak faktor lain yang memengaruhi. Menjadi hal yang aneh, jika seorang dai tidak mengamalkan apa yang disampaikan, dan tidak satunya kata dengan perbuatan.

Faktor tersebut yang kini banyak menjangkiti para dai, sehingga hasil dakwah tidak banyak memberi pengaruh positif dalam perbaikan kualitas keberagaman masyarakat, apalagi jika dikaitkan dengan gejala munculnya para dai yang dibesarkan oleh media, misalnya para dai yang biasa dipanggil dengan sebutan *ustad seleb* (Perhatikan kandungan isi Q.S. ash-Shaf/61: 2-3).



## b. Dalil Perlunya Dakwah

﴿وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾ (ال عمران/3: ١٠٤)

Artinya: Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Ali 'Imrān/3: 104).

Perhatikan juga isi kandungan dari beberapa Q.S. Q.S. al-Nahl/16: 125, Q.S. al-Hajj/22: 67, Q.S. al-Qashash/28: 87 yang isinya tentang segala yang terkait dengan dakwah.

Dakwah itu bagian kehidupan beragama. Ia merupakan kewajiban agama bagi para pemeluknya. Itulah sebabnya, dakwah bukan sekadar dari inisiatif pribadi, tetapi harus ada sekelompok orang (*tha'ifah*) yang menjadi juru dakwah. Wujud dakwah juga bukan hanya usaha peningkatan kapasitas keberagamaan, tetapi harus menembus aspek kehidupan, sehingga gerakan dakwah mencakup aspek ekonomi, sosial, politik, dan keamanan.

Melalui pemahaman tersebut, dakwah harus menyasar ke banyak aspek kehidupan. Misalnya harus menyentuh di bidang politik; mengentaskan kemiskinan; memberdayakan lembaga pendidikan, menekan angka DO (*Drop Out*) atau bantuan beasiswa; mengedukasi masyarakat agar saling membantu dan bekerja sama, termasuk juga terlibat aktif dalam memerangi ujaran kebencian dan berita-berita *hoax*.

## c. Adab Berdakwah

Adab atau etika dakwah yang harus diperhatikan, antara lain:



**Gambar 4.6** Seorang Daiyah sedang menyampaikan dakwahnya



1. Dakwah dengan cara *hikmah*, yaitu ucapan yang jelas, tegas, dan sikap yang bijaksana.
2. Dakwah menggunakan cara *mauidzatul hasanah* atau nasihat yang baik, yaitu cara-cara persuasif (damai dan menenteramkan, tanpa kekerasan) dan edukatif (memberikan pengajaran, *i'tibar* dan pelajaran hidup).
3. Dakwah dengan cara *mujadalah*, yaitu diskusi atau tukar pikiran yang berjalan secara dinamis dan santun dengan menghargai pendapat orang lain.
4. Dakwah melalui teladan yang baik (*uswatun hasanah*).

Allah Swt. berfirman:

﴿ اَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
 أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴾  
 (النحل/١٦: ١٢٥)

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk (Q.S. an-Nahl/16: 125).

#### d. Tujuan dan Sasaran Dakwah

Sasaran dan tujuan dakwah--sejak zaman dulu (mulai Nabi Adam a.s sampai Nabi Muhammad Saw.), bahkan sampai berakhirnya kehidupan--memiliki sasaran yang jelas dan tetap, yakni sebagai berikut:

1. Sasaran Dakwah
  - a) Memberi semangat kepada manusia agar selalu meningkatkan kualitas dan kuantitas amalnya, dari baik menjadi terbaik, sudah banyak amalnya agar diperbanyak lagi, serta dari yang sekadar mengejar formalitas menuju ke substansi, sehingga profil mukmin yang sejati menjadi nyata adanya.
  - b) Mengubah jalan hidup yang tidak baik menjadi baik, serta yang menyimpang dari aturan Allah Swt. agar kembali ke jalan-Nya



(melalui *taubatan nashūhā*), sehingga derajat, harkat, dan martabat manusia yang sudah terpuruk dan jatuh ke lembah nista dapat terangkat kembali, dan menjalani kehidupan secara benar.

Perhatikan isi kandungan Q.S. al-An'ām/6: 48, dan Q.S. al-Kahfi/18: 57.

Banyak contoh yang dapat diketengahkan, misalnya silih bergantinya umat sebelum Nabi Muhammad Saw. Kita kenal kaum Tsamud, kaum 'Ad, umat Nabi Nuh a.s. dan umat Nabi Luth a.s. Mereka semua dimusnahkan akibat kemaksiatan dan dosa yang dilakukan, kita sebagai umat terakhir, hanya bisa mengambil *i'tibar* (pelajaran).

Contoh lain yang jaraknya terdekat dengan kita baru sekitar 15 abad yang lalu, yakni kaum kafir Quraisy, khususnya di periode Makkah, mayoritas mereka tidak mengenal tatanan yang benar, mulai perbudakan yang merajalela; merebaknya *khamr* dan perzinaan, sampai derajat manusia dihargai hanya dengan banyaknya kekayaan dan kekuasaan, tanpa mengenal kehormatan dan kemuliaan, lalu diubah menjadi 180% oleh Rasulullah Saw. hanya dalam waktu  $\pm$  23 tahun.

Keberhasilan tersebut dinilai secara tepat oleh Sir George Bernard Shaw dalam karyanya "*The Genuine Islam*": *(Muhammad Saw.) sukses mengubah Jazirah Arab dari paganisme dan pemuja makhluk menjadi para pemuja Tuhan, dari peperangan dan perpecahan antar suku menjadi umat yang bersatu, dari kaum pemabuk dan pengacau menjadi kaum pemikir dan penyabar, dari kaum yang tidak berhukum dan anarkis menjadi kaum yang teratur ... . Sejarah manusia yang tidak pernah terjadi atau sedahsyat ini, dan bayangkan ini terjadi hanya dalam waktu 23 tahun.*"

## 2. Tujuan Dakwah

Jika merujuk kepada Q.S. an-Nūr/24: 55, maka tujuan dakwah adalah menyeru dan mengajak segenap manusia agar konsisten/istiqamah dalam:

- a. Beriman hanya kepada Allah Swt. dan tidak melakukan kemusyrikan (tauhid/akidah);
- b. Menjadikan seluruh aktivitasnya hanya beribadah kepada Allah Swt. (ikhlas/syariah);
- c. Mengerjakan amal shaleh dalam arti yang seluas-luasnya (amal ibadah/muamalah);



- d. Berakhlak mulia yang tolok ukurnya adalah akhlak Rasulullah Saw. (akhlak/ihsan).

Tersimpul bahwa tujuan dakwah adalah mengajak segenap manusia keluar dari jalan kesesatan yang dimurkai, menuju jalan yang benar yang diridhai Allah Swt. (Perhatikan isi dan kandungan Q.S. al-Jin/72: 23; dan Q.S. al-Fajr/89: 27-30).

#### e. Syarat dan Metode Dakwah

Banyak faktor yang memengaruhi keberhasilan dakwah. Faktor terpentingnya adalah *inayah* Allah Swt., di samping tentu saja dari kepribadian dan karakter dai sendiri, yang menghiasi pribadinya, melebar ke keluarga terdekat, lalu ke masyarakat luas.

Itulah sebabnya, seorang dai jika ingin sukses harus memenuhi syarat seperti yang telah dilakukan oleh para rasul, yaitu sebagai berikut:

1. Satunya kata dengan perbuatan, sikap, perilaku dan tingkah lakunya benar-benar menjadi teladan (*uswatun hasanah*).
2. Memahami objek dakwahnya, sehingga dakwahnya tepat sasaran (Perhatikan isi kandungan Q.S. Ibrāhīm/14: 4), dan Hadis yang artinya: “*Berbicaralah kepada manusia sesuai kadar akal mereka.*”
3. Memiliki keberanian dan ketegasan, namun tetap bijak dan santun dalam berdakwah. Jalan yang dipilih adalah jalan tengah (*tawasuth*), damai, dan menenteramkan, meski tidak hilang sikap tegasnya. Kenapa harus santun dan damai dalam berdakwah? Ada beberapa jawaban yang dapat diketengahkan, yaitu:
  - a) Dakwah itu untuk agama Allah Swt. bukan untuk pribadi dai sendiri, golongan dan kelompok atau kaumnya.
  - b) Dakwah itu hakikatnya mengajak, jika disampaikan dengan marah, pihak lain akan menghindari terlebih dahulu, akibatnya bukan dekat, tetapi menjauh.
  - c) Jika dakwah dilakukan dengan marah, itu sama artinya menutupi inti Islam sebagai agama yang menyelamatkan, menenteramkan, dan membahagiakan.
4. Memiliki ketabahan dan kesabaran yang tinggi dalam menghadapi segala tantangan dan rintangan akibat dakwah yang dilakukan.

5. Menyadari dengan sepenuh hati bahwa tugasnya hanyalah menyampaikan, mengajak, dan menyeru, tentang hasilnya diserahkan sepenuhnya hanya kepada Allah Swt. (Q.S. al-An'ām/6: 159).
6. Selalu berdoa kepada Allah Swt. agar dakwahnya mencapai kesuksesan.

Sementara itu, perihal metode dakwah yang harus dilaksanakan, jika mengacu kepada Q.S. al-Nahl/16: 125, maka acuannya sebagai berikut:

- a) Meluruskan niat, bahwa dakwah itu bertujuan hanya kepada Allah Swt., bukan kepentingan lain, tetapi hanya mencari ridha-Nya.
- b) Dakwah itu harus bijak (*hikmah*), mengetahui betul kondisi umat/jamaahnya, sehingga materi dan metode yang disampaikan tepat mengenai sararan.
- c) Hindari cara-cara yang memaksa, menakutkan apalagi cara teror, tetapi kedepankan cara *mau'idhah hasanah*, yakni cara yang damai, indah, santun, menenteramkan dan menyenangkan, sehingga materi dakwah dapat masuk dalam relung hati yang paling dalam. Hal ini, tentu tidak mudah, namun dengan bertambahnya pengalaman, serta selalu memperbaharui rujukan atau bacaan, maka capaian tersebut bukan hal yang mustahil.
- d) Lakukan dakwah dengan cara ber-*mujadalah*, yakni melalui dialog, diskusi, bahkan boleh juga berdebat, tetapi tetap menggunakan cara yang beradab, berlandaskan etika diskusi yang baik, serta tidak melakukan *debat kusir*, apalagi mau menang sendiri.

### **f. Metode Al-Qur'an dalam Menyajikan Materi Dakwah**

Disebabkan objek dakwah itu manusia, yang memiliki unsur jasmani, akal dan jiwa, maka pendekatan dakwah yang dilakukan juga harus memperlakukan manusia secara utuh. Karena itu, Al-Qur'an menggariskan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Saat manusia mendapatkan puncak kesucian (saat menerima wahyu, atau hasil olah batin), Al-Qur'an membawa yang bersangkutan dalam situasi yang bersifat material (Perhatikan Q.S. Thāhā/20: 17, Q.S. al-Qiyāmah/75: 16, dan Q.S. al-Najm/53: 17).
2. Menggunakan benda-benda alam, meski ukurannya kecil, sebagai penghubung antara manusia dengan Allah Swt. atau sebagai gambaran



tentang sikap kejiwaannya (Perhatikan Q.S. az-Zumar/39: 5, Q.S. al-Baqarah/2: 264).

3. Menekankan bahwa segala sesuatu yang terjadi di bawah kekuasaan, pengetahuan, dan pengaturan Allah Swt. (Perhatikan Q.S. al-Anfāl/8: 17, Q.S. al-An'ām/6: 59, dan Q.S. ar-Ra'd/13: 15).

#### **g. Media Dakwah**

Penggunaan media dakwah tentu menjadi hal yang niscaya, apalagi kondisi masyarakat modern yang ingin serba cepat, canggih, dan mudah. Sebab itu, media dakwah yang digunakan mencirikan anak zamannya, tidak konvensional, apalagi hanya sekadar ceramah dan mengumpulkan massa dalam jumlah yang besar, setelah itu bubar tanpa bekas.

Meskipun demikian, media dakwah yang dapat dipakai bisa dalam bentuk yang paling sederhana, misalnya terbatas pada media lisan dan tulisan, tetapi semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, media dakwah pun semakin lengkap, beragam, multi aspek dan sektor, serta memiliki daya jangkau yang semakin luas.

Dakwah itu maknanya luas, tidak hanya ceramah dan berbicara di panggung atau mimbar. Dakwah itu meliputi: tutur kata yang sopan; berpakaian menutup aurat dan rapih; bekerja secara halal dan beretos kerja yang tinggi; menjadi karyawan yang disiplin, jujur dan amanah; konsisten shalat 5 waktu ditambah shalat-shalat sunnah; serta beraneka ragam kegiatan manusia yang sejalan dengan tuntunan Allah Swt.

Selanjutnya, media dakwah untuk masa kini dapat menggunakan: (a) Media elektronik, beragam media sosial, TV, radio dan internet. (b) Media cetak, antara lain: buku, jurnal, surat kabar, majalah, spanduk, brosur, pamflet dan lain sebagainya.

#### **h. Manajemen Dakwah**

Faktor lain dari kesuksesan seorang dai, sangat tergantung dengan manajemen dan pola yang digunakan, yang namanya manajemen tidak terlepas dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, ditambah prinsip-prinsip lain yang mendukung keberhasilan dakwah.

Jika ingin berhasil, setiap dai harus mengacu kepada teladan yang sudah diterapkan oleh Rasulullah Saw. baik ketika di periode Makkah maupun



Madinah, yang dikenal dengan istilah *Sirah Nabawiyah*. Pemahaman sirah harus lengkap dan utuh, karena jika tidak! Akibatnya menjadi fatal.

Misalnya, apa dan dari mana rujukannya, sehingga ada seorang dai bisa menyuruh anak didikannya untuk melakukan *bom bunuh diri*, menghancurkan siapa saja, termasuk orang tuanya, dan rekan sesama muslim di negara yang damai (tidak dalam kondisi konflik/peperangan). Apa yang mendasari sikap dan perilaku mereka? Padahal Rasulullah Saw. tidak pernah mencontohkan yang demikian.

Hal ini harus menjadi perhatian bersama, karena di negara Indonesia yang kita cintai, selama 2 dekade belakangan ini, muncul gerakan teror dan radikal yang meresahkan semua pihak, termasuk seluruh umat beragama, padahal semua agama tidak mentolerir, mengutuk secara tegas, dan tidak sedikitpun merestui gerakan tersebut.

Jika becermi dari dakwah yang dilakukan Rasulullah Saw., semuanya dimulai dari diri sendiri melalui sikap dan perilaku/akhlak yang terbaik, tutur kata yang santun dan sopan, pergaulan yang damai dan menenteramkan, sampai pada menghindari cara-cara kekerasan, ketakutan, dan paksaan (Perhatikan isi dan kandungan Q.S. al-Qalam/68: 4), Q.S. al-Fath/48: 8, dan Q.S. at-Taubah {9}: 128).

Saat berdakwah Rasulullah Saw menerapkan hal-hal sebagai berikut.

1. Lemah lembut dalam menjalankan dakwah
2. Bermusyawah dalam segala urusan, termasuk urusan dakwah
3. Menyampaikan dakwah sesuai dengan objek dakwah
4. Lapang dada dan sabar
5. Kebulatan tekad
6. Bertawakal

### **i. Strategi Dakwah**

Prinsipnya, dakwah itu dapat menggunakan strategi yang beraneka ragam, sesuai dengan objek dakwah. Berdakwah harus berpatokan kepada Q.S. an-Nahl/16: 125. Adapun dakwah (secara formal) menggunakan aturan-aturan (ini tidak baku), sebagai berikut.



1. Pembukaan, antara lain:
  - Mengucapkan salam yang dibarengi dengan membaca *hamdalah*.
  - Membaca shalawat kepada Nabi Saw.
2. Isi, terdiri dari:
  - Maksud dan tujuan dakwah
  - Sasaran dakwah: Objek dakwah adalah orang yang didakwahi. Artinya, orang yang diajak kepada agama Allah Swt., agar meningkatkan kualitas iman dan taqwanya, serta kembali ke jalan kebenaran dan kebaikan. Objek dakwah mencakup seluruh manusia, tak terkecuali si pendakwah itu sendiri.
  - Materi dakwah: Umumnya, materi dakwah mencakup 4 hal, yaitu: akidah (keimanan); syariah (hukum); akhlak (perilaku); dan muamalah (hubungan sosial); yang kesemuanya berlandaskan Al-Qur'an, Hadis, dan rujukan lain yang memiliki dasar hukum yang kuat dan jelas sumbernya.
  - Penutup

## 2. Khutbah

### a. Pengertian

Merujuk makna bahasa, ada beberapa pengertian, yakni:

1. Kata *khutbah* (خطبة), jika berasal dari kata *mukhathabah* (مخاطبة) berarti “pembicaraan”;
2. Jika berasal dari kata “*al-khatbu*” (الخطب) berarti “perkara besar yang diperbincangkan”; dan
3. Khutbah dapat juga bermakna memberi peringatan, pembelajaran atau nasehat dalam kegiatan ibadah.

Sementara, jika ditinjau dari pengertian istilah, *khutbah* adalah:

1. Menyampaikan pesan tentang takwa sesuai dengan perintah Allah Swt. dengan syarat dan rukun tertentu;
2. Kegiatan nasihat yang disampaikan kepada kaum muslim dengan syarat dan rukun tertentu yang erat kaitannya dengan sah atau sunnahnya ibadah, sedangkan orang yang melakukan khutbah dikenal dengan istilah *khatib*.



Umumnya, pelaksanaan khutbah, jika dikaitkan dengan shalat, dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu:

1. Khutbah yang dilakukan sebelum shalat, misalnya Khutbah Jum'at
2. Khutbah yang dilakukan sesudah shalat, misalnya *Khutbah Shalat 'Idain* (Idul Fitri dan Idul Adha), *Shalat Khusuf* (Gerhana Bulan) dan *Shalat Kusuf* (Gerhana Matahari), *Shalat Istisqa'* (shalat minta hujan), dan khutbah saat Wukuf di Padang Arafah (tanggal 9 Dzulhijjah).
3. Khutbah yang tidak berkaitan dengan shalat, misalnya Khutbah Nikah.

Di antara beragam jenis khutbah, ada hal yang terpenting untuk diketahui, yakni Khutbah Jum'at. Sebab, Khutbah Jumat memerlukan rukun yang harus dipenuhi agar ibadahnya menjadi sah, dan sesuai dengan aturan. Jika, salah satu rukun tidak terpenuhi, maka khutbahnya tidak sah.

Sejalan dengan itu, Khutbah Jumat itu terdiri dari 2 bagian: Khutbah Pertama, dan Khutbah Kedua, yang di antara keduanya dipisahkan dengan duduk di antara dua khutbah.

#### **b. Syarat Khatib**

1. Islam yang sudah balig dan berakal sehat.
2. Mengetahui syarat, rukun, dan sunnah khutbah.
3. Suci dari *hadats*, baik badan maupun pakaian, serta auratnya tertutup.
4. Tartil dan fasih saat mengucapkan ayat Al-Qur'an dan Hadis.
5. Memiliki akhlak yang baik dan tidak tercela di mata masyarakat.
6. Suaranya jelas dan dapat dipahami oleh jamaah.
7. Berpenampilan rapi dan sopan.

#### **c. Syarat-syarat dua khutbah**

1. Khutbah Shalat Jum'at dilaksanakan sesudah masuk waktu Dhuhur. Selesai khutbah, dilanjutkan dengan shalat. Berbeda dengan Khutbah Shalat 'Idain, Shalat Khusuf dan Shalat Kusuf, serta Shalat Istisqa yang dilaksanakan setelah selesai shalat.
2. Khutbah dilakukan dengan berdiri. Namun, jika tidak mampu, boleh dilakukan dengan duduk.
3. Duduk sebentar di antara dua khutbah.



4. Suara khutbah harus jelas dan dapat didengar oleh jamaah.  
Saat sekarang ini, pengurus masjid dapat menggunakan pengeras suara, televisi, atau monitor sehingga jamaah yang berada jauh atau di ruangan lain dapat melihat dan mendengar sang khatib.
5. Tertib, yakni dimulai khutbah pertama, dilanjutkan ke khutbah kedua.

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَخْطُبُ قَائِمًا، وَيَجْلِسُ بَيْنَ الْخُطْبَتَيْنِ (رواه احمد)

Artinya: Dari Jabir bin Samurah sesungguhnya Nabi Saw. berkhutbah dengan berdiri dan beliau duduk di antara dua khutbah” (H.R. Ahmad).

Hadits lain menyebutkan:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَطَبَ احْمَرَّتْ عَيْنَاهُ، وَعَلَا صَوْتُهُ، وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ، حَتَّى كَأَنَّهُ مُنْذِرٌ جَيْشٍ يَقُولُ: صَبَّحَكُمْ وَمَسَاكُمْ (رواه مسلم)

“Artinya: Dari Jabir bin ‘Abdullah berkata: Bila Rasulullah Saw. berkhutbah, kedua matanya merah, tinggi suaranya, dan penuh semangat bagai seorang panglima yang memperingatkan datangnya musuh yang menyergap di saat pagi atau sore.” (H.R. Muslim).

#### d. Rukun Khutbah

1. Membaca *Hamdalah* pada kedua Khutbah.
2. Membaca *Shalawat* kepada Nabi Muhammad Saw.
3. Berwasiat tentang taqwa kepada diri dan jamaah.
4. Membaca satu atau beberapa ayat suci Al-Qur’an pada kedua khutbah. Ayat yang dibaca biasanya disesuaikan dengan topik yang akan disampaikan.
5. Berdoa pada khutbah kedua untuk memohon ampunan, kesejahteraan, dan keselamatan bagi kaum muslimin dan muslimat baik di dunia maupun akhirat.



#### e. Sunnah Khutbah

1. Khatib memberi salam pada awal khutbah, dan menghadap ke arah jamaah.
2. Khutbah disampaikan di tempat yang lebih tinggi (di atas mimbar).
3. Khutbah disampaikan dengan kalimat yang jelas, sistematis dan temanya disesuaikan dengan situasi dan kondisi aktual yang saat itu terjadi.
4. Khatib hendaklah memperpendek khutbahnya, jangan terlalu panjang, sebaliknya Shalat Jum'atnya saja yang diperpanjang.
5. Khatib disunnahkan membaca Q.S. al-Ikhlâs saat duduk di antara dua khutbah.
6. Khatib menertibkan rukun-rukun khutbah, yaitu dimulai membaca *hamdalah* sampai rukun yang terakhir, yakni berdoa untuk kaum muslimin.

#### f. Adab Shalat Jum'at

1. Menyegerakan berangkat ke masjid lebih awal. Allah Swt. berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۗ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾ (الجمعة/٦٢ : ٩)

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan shalat pada hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui* (Q.S. al-Jumu'ah/62: 9)

Hindari hadir sesudah khatib sudah berada di atas mimbar dan sudah berkhotbah, karena jika itu dilakukan, tidak dicatat sebagai orang yang mendapatkan keutamaan mendatangi jumat lebih awal. Sebagaimana Hadis yang diriwayatkan Imam al-Bukhari.

2. Membiasakan mengisi *shaf* terdepan yang masih kosong, lalu lakukan shalat "*Tahiyatul Masjid*" atau *Shalat Qabliyah Jum'at* sebanyak dua rakaat.



3. Memperbanyak dzikir dan doa, membaca shalawat Nabi Saw. atau membaca Al-Qur'an dengan suara pelan, sebelum khatib naik mimbar.
4. Mendengarkan khutbah dengan seksama. Jangan berbicara, termasuk menegur jamaah lain, apalagi mengantuk atau tidur, akibatnya jum'atnya menjadi sia-sia, termasuk tidak memahami isi khutbah. Sabda Rasulullah Saw.:

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ، أَخْبَرَهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ: أَنْصِتْ، وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ، فَقَدْ لَغَوْتَ  
(رواه البخاري)

Artinya: “*Sesungguhnya Abu Hurairah menceritakan kepada Sa'id bin al-Musayyab: Sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: Apabila engkau berbicara kepada temanmu (saat pelaksanaan) Shalat Jum'at; “diamlah” padahal imam sedang menyampaikan khutbahnya, maka Jum'atmu sia-sia (meninggalkan adab shalat jumat dan berkurang pahalanya)*”. (HR. al-Bukhāri)

#### g. **Praktik Khutbah I (Pertama)**

Urutan khutbah sebagai berikut.

1. Khatib berdiri di mimbar yang diawali dengan ucapan salam.
2. Khatib duduk kembali saat dikumandangkan adzan.
3. Selesai adzan, khatib berdiri dan membaca rangkaian dari rukun-rukun khutbah secara tertib (berurutan yang dimulai hamdalah, shalawat, dan seterusnya). Adapun contoh teks khutbah sebagai berikut.

Bacaan  
Hamdalah

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ  
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ

Bacaan  
Syahadat

الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
أَسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِلْمُهْتَدِينَ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ

Bacaan  
Shalawat

الرَّسُولِ الْأَمِينِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ  
إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ: يَا عِبَادَ اللَّهِ ... أَوْصِيَكُمْ وَنَفْسِي

Wasiat  
Taqwa

بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: فَإِذَا  
قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ

Membaca  
salah  
satu Ayat  
Al-Qur'an

اللَّهِ وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

4. Materi khutbah, hendaklah disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang aktual atau terkini, yang diperkuat dengan rujukan atau dalil yang kuat, khususnya yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.
5. Penutup khutbah I (Pertama), contohnya:

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ  
وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ  
أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ  
وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

#### h. Praktik Khutbah II (Kedua)

1. Selesai khutbah pertama, khatib duduk sebentar (sambil berdoa mohon ampun untuk diri dan kedua orang tua), lalu berdiri untuk khutbah kedua.
2. Khutbah kedua ini, membaca rukun-rukun khutbah mulai dari membaca hamdalah sampai berdoa. Contohnya adalah:



الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ إِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ سَيِّدُ الْإِنْسِ وَالْبَشَرِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ مَا اتَّصَلْتَ عَيْنٌ بِنَظَرٍ وَأُذُنٌ بِخَبْرٍ. أَمَا بَعْدُ: فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنْتَقُوا اللَّهَ وَذَرُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ وَمَا بَطَنَ. وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمَرَكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ بِنَفْسِهِ. وَثَبَّتِي بِمَلَائِكَةِ الْمُسَبِّحَةِ بِقُدْسِهِ. فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

3. Setelah itu diakhiri dengan membaca doa
4. Kalimat penutup khutbah kedua, contohnya:

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَاسْأَلُوهُ مِنْ فَضْلِهِ يُعْطِكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

5. Khatib turun dari mimbar, dan bersamaan dengan itu, *muadzin* mengumandangkan *ikamah*.

#### Aktivitas 4.5

Aktivitas Peserta Didik:

Bentuk kelas Anda menjadi 5 kelompok. Lalu, setiap kelompok menyusun naskah (teks) khutbah dengan tema nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*. Hasilnya dipresentasikan, dan setiap kelompok memberi penilaian apakah temanya sudah bernilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*!

### i. Persamaan dan Perbedaan Dakwah dan Khutbah

Berikut ini, persamaan dan perbedaan keduanya, yaitu:

No	Persamaan	Perbedaan
1	Sama-sama menyeru manusia untuk menjalani kehidupan yang benar sejalan dengan aturan Allah Swt.	Khutbah terikat oleh syarat dan rukun, sedangkan dakwah tidak memiliki aturan yang baku
2	Keduanya mengajak manusia untuk melaksanakan syariat Islam yang kaffah (sempurna, lengkap, utuh).	Khutbah tempatnya di masjid atau tempat lain yang memungkinkan, sedangkan dakwah dapat dilakukan di mana saja.
3	Keduanya mengingatkan bahwa sukses dan bahagia itu diperoleh dari ketaatan, sebaliknya kegagalan dan terpuruknya hidup diperoleh dari kemaksiatan.	Khutbah Jum'at hanya wajib bagi kaum laki-laki, sedangkan dakwah untuk siapa saja.
4	Sama-sama memberi kabar gembira/basyiran (bahagia, sukses, surga) bagi yang bertaqwa, sebaliknya ancaman/nadziran bagi yang ingkar (gagal, sengsara, neraka).	Khutbah medianya terbatas pada mimbar dan sound system, sedangkan dakwah dapat menggunakan media apa saja.



No	Persamaan	Perbedaan
5		Dai tidak terkait dengan shalat, karena itu ia boleh tidak dalam keadaan suci. Sedangkan khatib berkaitan dengan shalat, oleh karena itu, harus dalam keadaan suci dari hadats dan

### 3. Tablig

#### a. Pengertian

Menurut tinjauan bahasa, kata *tablig* berasal dari kata *ballagha* بَلَّغَ-يُبَلِّغُ-تَبْلِيغًا yang artinya *menyampaikan* atau memberitahukan pesan atau ceramah secara lisan atau perkataan.

Makna lainnya adalah ceramah yang tidak disertai dengan rukun seperti khutbah. Bukan sekadar ceramah atau pesan biasa, tetapi sebuah ceramah yang sumbernya dari ajaran Islam yang disampaikan kepada satu orang atau banyak orang, agar mengamalkan isi pesan tersebut.

Disebabkan fokusnya kepada pengamalan isi pesan, maka tablig harus dikemas agar menarik, tidak membosankan, tidak menggurui, tidak menyimpang dari substansi dan disampaikan secara sopan. Adapun pelaku penyampai ceramah atau pesan disebut *mubalig* (laki-laki) atau *mubalighah* (perempuan).

Namun, jika ditinjau dari pengertian istilah, tablig memiliki beberapa makna, antara lain:

1. Menyampaikan aturan Islam baik dari yang termaktub dalam Al-Qur'an maupun Hadis yang ditujukan kepada umat manusia.
2. Menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia untuk dijadikan pedoman agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
3. Bagian dari dakwah islamiyah dalam bentuk khusus (lisan dan tulisan) untuk disampaikan kepada pihak lain.
4. Menyampaikan 'pesan' Allah Swt. secara lisan kepada satu orang atau lebih untuk diketahui dan dipahami, lalu diamalkan isinya.



5. Sebuah profesi yang dilakukan untuk menyampaikan atau menyiarkan agama Islam kepada umat.

Berdasarkan pengertian tersebut, tersimpul bahwa tablig merupakan bagian dari dakwah. Tablig lebih banyak berisi pesan atau ceramah lisan dan perkataan, sementara dakwah lebih luas, tidak hanya lisan tetapi juga perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Khusus di Indonesia, konsep tablig tidak hanya berisi ceramah lisan, tetapi juga berisi kegiatan keagamaan lainnya. Misalnya kita kenal istilah tablig akbar yang biasanya dilaksanakan di tempat yang luas dan dihadiri lebih banyak peserta, serta biasanya diisi dengan dzikir bersama, sehingga terjadi perbedaan konsep atau persinggungan makna dan istilah yang dipakai yang tertanam pada benak masyarakat umum.

#### b. Dalil Adanya Tablig

﴿الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا﴾ (الاحزاب/33: 39)

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah (para rasul yang menyampaikan syariat-syariat Allah kepada manusia), mereka takut kepada-Nya dan tidak merasa takut kepada siapa pun selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan (Q.S. al-Ahzāb/33: 39).

Perhatikan juga isi kandungan dari beberapa ayat Al-Qur'an berikut ini, misalnya Q.S. al-Mā'idah/5: 99, Q.S. ar-Ra'd/13: 40, dan Q.S. al-Nahl/16: 35 yang isinya tentang tablig.

#### c. Ketentuan Tablig

Ada beberapa ketentuan dan tara cata yang harus diperhatikan, terkait dengan pelaksanaan tablig, yaitu:

1. Ketentuan Tablig
  - a) Dilakukan dengan cara yang sopan, lemah lembut, tidak kasar, dan tidak merusak.
  - b) Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh jamaah.



- c) Mengedepankan musyawarah dan berdiskusi untuk memperoleh kesepakatan bersama.
- d) Materi tablig yang disampaikan harus mempunyai rujukan yang kuat dan jelas sumbernya.
- e) Disampaikan dengan penuh keikhlasan dan kesabaran, sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, termasuk aspek psikologis dan sosiologis para jamaah.
- f) Tidak menghasut orang lain untuk bermusuhan, berselisih, merusak, dan mencari-cari kesalahan orang lain.

## 2. Tata Cara

Tata cara/strategi tablig harus merujuk teladan Rasulullah Saw. dan para sahabatnya dalam melaksanakan dakwah atau tablig. Jika tidak, tablig yang bertujuan baik, malah berubah menjadikan citra Islam tidak baik, bahkan merusak citra, tentu semua itu harus menjadi kesadaran bersama.

Sejarah Islam pun telah memberi teladan dalam bertablig, yaitu:

- a) Mengajak orang terdekat terlebih dahulu, menuju profil muslim yang menyatu antara kata dan perbuatan, lalu mengajak kepada masyarakat luas. Sebab, keluarga merupakan kunci sukses, karena pihak lain akan melihat dulu pribadi dan keluarganya. Perhatikan isi kandungan Q.S. ash-Shaf/61: 2-3, dan Q.S. Luqmān/31: 12-19!
- b) Dekati pihak lain sesuai dengan kapasitas ilmu dan martabatnya. Karena itu, perlu pendekatan dan strategi yang beragam, apalagi kondisi saat ini yang serba cepat, praktis, dan canggih. Semua itu mengharuskan adanya perubahan dalam tablig (Q.S. al-Muddatstsir/74}: 1-7).
- c) Mengajak diri dan pihak lain untuk saling membantu agar tablig dapat terlaksana dengan baik, bertahap, berkesinambungan, menjangkau semua lapisan masyarakat, serta adanya segmen tablig yang jelas antara mubalig satu dengan yang lain, sehingga semua lapisan masyarakat terkena sasaran tablig (Q.S. al-Māidah/5}: 2).

Di samping itu, ada beberapa hal yang patut dijadikan pedoman dalam tablig, yaitu kekuatan keimanan dan kesabaran. Artinya, kesuksesan tablig sangat dilandasi kuatnya iman, sekaligus dibarengi adanya pola manajemen yang handal. Hal ini dapat dicontoh dari cara dan strategi yang dilakukan para



Walisongo dan tokoh lainnya dalam menyebarluaskan Islam di Indonesia, khususnya di pulau Jawa.

Hanya sayangnya, sekarang strategi ini sudah mulai ditinggalkan oleh para mubalig, sehingga realitas memberi bukti, meski tidak semua, tablig yang dilakukan lebih bersifat seremonial belaka, lebih banyak unsur humornya, melupakan tujuan dan substansi, akibatnya tampak kehilangan ruh dan jiwa, serta kurang memberi dampak positif dalam mengubah perilaku masyarakat.

Oleh sebab itu, kembalilah kepada semangat tablig yang baik dan benar. Berikut ini ada beberapa kepribadian dai yang mesti diubah, yakni: (a) *Lemah Sikap* atau tidak tegas, sehingga mengantarkan hancurnya kedisiplinan. (b) *Lemah Hati* sehingga menyebabkan rapuhnya cita-cita. (c) *Lemah Pikiran*, menjadikan problematika tak cepat terselesaikan, dan yang paling penting (d). *Lemah Iman*, yang mengakibatkan begitu mudah masuknya bujuk rayu, nafsu, dan godaan duniawi.

Itulah sebabnya, sangat perlu adanya perubahan strategi tablig dalam masyarakat modern, apalagi didasari realitas tentang adanya tantangan-tantangan sosial dan budaya yang semakin kompleks, sehingga model dan pola tablig relevan dengan kebutuhan zaman, akhirnya umat ini memiliki jatidiri yang mantap yang ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Kepribadian umat yang teguh, kokoh, dan kuat; serta seimbang capaian lahir batin, dunia akhirat; sekaligus terpadu iman taqwanya, baik amal ibadahnya, serta santun akhlaknya (*syāmil* dan *kāffah*).
- b. Pola hidupnya selalu menebar kedamaian untuk semua, tegak lurus di atas kebenaran dan keadilan, serta bersemangat menerapkan ajaran Islam yang *rahmatan lil ‘ālamīn* (damai, santun, dan menenteramkan untuk semua).
- c. Mengedepankan model atau pola tablig yang bernafaskan *bil hikmah wal mau'idhatil hasanah* (bijak, beradab, dan modern). Sedang tata caranya perlu diwujudkan melalui tindakan nyata (*bil lisāni wal hāl*), contoh dan teladan (*uswatun hasanah*), dan manajemen yang baik (*amal jamā'ī*).

### 3. Peragaan/Praktik Tablig

Setiap orang yang memilih profesi tablig, harus benar-benar menata kepribadiannya, sehingga pihak lain yang menjadi objek tablig tertarik dan bersedia ikut dengan kerelaan hati. Itu sebabnya diperlukan banyak



persyaratan yang harus dipenuhi, seperti paparan yang sudah disebutkan, juga banyak menempuh jalan persuasif dan mengedepankan pendekatan budaya masyarakatnya.

Sebaliknya, hindari menempuh jalan *konfrontatif*, *teror*, dan *radikal*, yang akibatnya pihak lain memberi label yang kurang bagus kepada Islam dan kaum muslim; bukannya semakin dekat, tetapi malah menjauh; bukan simpati yang didapat, malah antipati dan benci. Oleh karena itu, sekali lagi penting sekali ditempuh seruan dan ajakan yang damai, sejuk, santun, dan menenteramkan.

Sebagai bagian dari peragaan atau praktik bertabligh, maka ada tahapan langkah-langkah yang harus diikuti, yaitu:

a) Tahap persiapan

Rujuklah dan pelajari materi tabligh, agar sesuai dengan kebutuhan jamaah atau audiens

b) Tahap pelaksanaan

Saat tabligh, maka informasi yang disampaikan harus yang praktis, singkat dan serba cepat, dengan tetap mengedepankan bahasa yang sederhana, mengajak jamaah berdiskusi dan mengandalkan logika dan akal sehat, melibatkan juga mata hati, serta menghindari gaya yang menggurui, menekan, apalagi memaksa.

Islam itu kebenaran, maka materi tabligh juga harus disampaikan secara terbuka, utuh, dan komprehensif, sehingga jamaah dengan kesadaran sendiri dapat menerima ajaran Islam dan menemukan sendiri kebenaran itu.

Memang cara itu terasa sulit, tetapi sangat elegan dan pantas dikedepankan, karena Islam sendiri hadir bukan di ruang hampa, tetapi sejak awal sudah berhadapan dengan beragam realitas yang umumnya berbeda, dan berdasarkan *Sirah Rasulllah* Saw., ternyata realitas yang berbeda tersebut mampu diadaptasi, diubah, dan dicegah sehingga sejalan dengan ajaran Islam.

Tercapainya keberhasilan memang perlu waktu, kesabaran yang tinggi, dan menggunakan beragam metode dan strategi, serta mendayagunakan sarana penunjang yang memadai/mendukung.



Jangan lupa hindari upaya memaksa, apalagi menggunakan kekerasan, tidak terkesan menggurui, dan mempertimbangkan juga waktu yang tersedia. Gunakan pula metode yang menyenangkan dengan prinsip 3 F (*Fun, Fresh, dan Focus*), serta tidak berlebihan dalam menggunakan humor dan jenaka.

c) Tahap Konsolidasi

Sebagai tahap akhir, upayakan adanya pemantapan pemahaman materi tablig dalam bentuk kesimpulan atau *resume*, dan hal-hal apa saja yang harus ditindaklanjuti, biasanya dikenal dengan RTL (*Rencana Tindak Lanjut*).

Hal ini perlu dilakukan agar setiap jamaah ada kesadaran diri untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas amal, dan tidak kalah pentingnya tidak terjadi bias pemahaman bagi jamaah atau audiens, sebelum mengakhiri kegiatan tablig.

## H Penerapan Karakter

Setelah menelaah materi Dakwah, Khutbah dan Tablig, diharapkan peserta didik dapat membiasakan karakter dalam kehidupan sehari-hari, sebagai berikut.

No	Butir Sikap	Nilai Karakter
1	Bersembangat mengikuti dakwah, khutbah, dan tablig, agar mendapatkan banyak manfaat dalam menjalani kehidupan yang benar dan teratur menurut tuntunan Islam.	Religius
2	Menghindari melakukan ritual agama (dakwah, khutbah dan shalat Jum'at, tablig (akbar) hanya formalitas atau asal terlaksana, tanpa mengambil hikmah, <i>ibrah</i> (pelajaran) dari kegiatan-kegiatan tersebut.	Religius, tanggung jawab, peduli lingkungan



No	Butir Sikap	Nilai Karakter
3	Setiap pribadi muslim harus memiliki tanggung jawab untuk menjadi duta Islam yang damai, sehingga citra Islam semakin bagus di mata orang atau pihak lain. Selanjutnya, menghindari sikap dan perbuatan yang menjadikan citra Islam buruk.	Tanggung jawab, peduli lingkungan
4	Aktif di kegiatan Rohis, sehingga ikut terlibat dalam menyeleksi dai, khatib, dan mubalig yang membawa tema Islam yang <i>rahmatan lil alamin</i> , serta berkepribadian mulia, santun tutur katanya, tegas dalam membela kebenaran, serta tidak menghasut, mencaci, dan menebar kebencian.	Tanggung jawab, peduli lingkungan
5	Berjanji kepada diri, keluarga, dan masyarakat untuk menjadi duta Islam yang damai, dan bersama dengan komponen umat dan anak bangsa yang lain mewujudkan kehidupan bersama yang harmonis, tenteram, dan mendamaikan.	Tanggung jawab, peduli lingkungan

## I Refleksi

Kelas dibagi menjadi 3 kelompok, lalu silakan unduh di internet, atau referensi yang tepercaya tentang ceramah KH. Mustofa Bisri (Gus Mus), KH. Zainuddin, MZ. (alm), dan Aa Gym. Persiapkan juga buku catatan, atau laptop yang kalian miliki. Lalu pilih dari 3 kisah hidup dai atau mubaligh tersebut yang paling menggetarkan jiwa atau batin kalian, lalu masing-masing kelompok mempresentasikan hasilnya!

## J Rangkuman

1. Dibanding khutbah dan tablig, cakupan dakwah itu lebih luas, selalu segala aspek kehidupan setiap muslim. Dakwah tidak mesti berbicara dan berceramah, tetapi melakukan perbuatan sehari-hari yang mencerminkan tata nilai Islam, bahkan diam pun demi menegakkan kebenaran, dapat juga bagian dari dakwah.
2. Syarat dai: (a) satunya kata dengan perbuatan; (b) memahami objek dakwahnya; (c) berani dan tegas, tetapi tetap bijak dan santun dalam berdakwah; (d) memiliki ketabahan dan kesabaran yang kokoh; (e) tugasnya hanyalah menyampaikan, tidak memastikan hasilnya; dan (f) terus berdoa agar dakwahnya berhasil.
3. Khutbah jika dikaitkan dengan shalat dapat dibagi menjadi 3 bagian, yaitu: (a) Khutbah sebelum shalat, misalnya Khutbah Jum'at. (b) Khutbah sesudah shalat, misalnya Khutbah Shalat 'Idain, Shalat Khusuf dan Shalat Kusuf, Shalat Istisqa', dan khutbah saat Wukuf di Arafah; dan (c) Khutbah yang tidak berkaitan dengan shalat, misalnya Khutbah Nikah.
4. Rukun Khutbah: Membaca *hamdalah*; membaca *shalawat* Nabi; berwasiat taqwa kepada diri dan jamaah; membaca satu atau beberapa ayat al-Qur'an; dan berdoa kepada kaum muslimin dan muslimat.
5. Tablig bukan sekadar ceramah atau pesan biasa, tetapi sebuah ceramah yang datangnya dari Allah Swt. yang disampaikan kepada satu orang atau banyak orang agar mengamalkan pesan tersebut.
6. Ketentuan tablig: (a) menggunakan cara yang sopan, lemah lembut, tidak kasar, dan tidak merusak; (b) menggunakan bahasa yang mudah dimengerti; (c) mengutamakan musyawarah dan diskusi; (d) materinya menggunakan rujukan yang kuat dan jelas sumbernya; (e) dilandasi keikhlasan dan kesabaran; dan (f). tidak menghasut untuk bermusuhan, berselisih, merusak, dan mencari-cari kesalahan orang lain.



## K Penilaian

### 1. Penilaian Sikap

#### Penilaian Diri

Berilah tanda centang (v) pada kolom berikut dan berikan alasannya!

No	Pernyataan	Jawaban			Alasan
		S	R	TS	
1	Dakwah, khutbah (Jum'at), dan tablig itu sangat penting, karena itu setiap muslim harus memiliki tekad kuat untuk hadir, sebagai bagian dari menambah ilmu, agar hidupnya sesuai dengan tuntunan Allah Swt.				
2	Terlibat aktif dalam kegiatan rohani, sehingga dapat selektif dalam memilih dai, khatib, dan mubalig, agar masyarakat mendapat ilmu yang berwajah Islam yang <i>rahmatat lil alamin</i> dan berpihak kepada nilai-nilai kemanusiaan				
3	Siapa pun yang memilih profesi dai, khatib, dan mubalig, harus benar-benar menata kepribadiannya, sehingga pihak lain tertarik dan bersedia ikut dengan kerelaan hati				
4	Islam itu kebenaran, maka materi dakwah, khutbah, dan tablig disampaikan secara terbuka, utuh, dan komprehensif. Sebaliknya dihindari menebar kebencian dan memperuncing perbedaan.				

No	Pernyataan	Jawaban			Alasan
		S	R	TS	
5	Dakwah, khutbah dan tablig itu dimulai dari masyarakat melalui pergaulan yang diatur, lalu menata dengan cara-cara terkendali dan dikelola secara adat istiadat.				

Catatan: S= Setuju, R=Ragu, TS= Tidak setuju

## 2. Penilaian Pengetahuan

Berilah tanda silang (X) pada huruf A, B, C, D atau E pada pernyataan di bawah ini sebagai jawaban yang paling tepat!

- Hendaknya khutbah, tablig dan dakwah yang dilakukan tidak bersifat seremonial, tetapi mencapai sasaran. Sebab itu, semuanya perlu wujud nyata melalui hal-hal berikut ini, *kecuali ...* .
  - bil lisāni wal hāl
  - uswatun hasanah
  - mau'idhah hasanah
  - bil hikmah
  - bil ra'yi
- Mulai zaman Nabi Adam As. sampai zaman Rasulullah Saw. serta diteruskan oleh generasi sampai akhir zaman, tujuan Dakwah Islamiyah tidak akan pernah berubah, yaitu ... .
  - mengajar orang agar bisa membaca Al-Qur'an dengan tartil
  - mengubah perilaku manusia yang telah menyimpang dari aturan Allah
  - mengajak manusia mentaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya
  - menyeru manusia tentang indahnnya surga dan seramnya neraka
  - menerapkan kaidah hukum fiqh dalam semua aspek kehidupan
- Dakwah harus memiliki sasaran yang jelas, karena itu harus menggunakan metode. Berlandaskan Q.S. al-Nahl/16: 125, dijelaskan metode yang dilakukan dai berikut ini, *kecuali ...* .



- A. dakwah disampaikan dengan cara hikmah
  - B. dalam berdakwah harus di jalan Allah Swt.
  - C. dengan cara yang indah dan menyenangkan
  - D. apabila diperlukan boleh dengan cara berdebat kusir
  - E. adanya dialog yang baik antara dai dan yang didakwahi
4. Perhatikan Hadis di bawah ini!  
 بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً Banyak hal yang memengaruhi keberhasilan tablig. Namun, ada hal terpenting, sesuai dengan isi kandungan Hadis, yaitu: ...
- A. ketenteraman saat melakukan tablig
  - B. metode, strategi, dan cara yang dipakai
  - C. keterlibatan semua pihak menggalang dana
  - D. tablig itu tidak mengenal derajat dan martabat
  - E. kewajiban setiap mubalig menyesuaikan kemampuan
5. Perhatikan Q.S. al-Jumu'ah/62: 9 berikut ini!

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾ (الجمعة/٦٢: ٩)

- Isi yang terkandung dari ayat tersebut adalah ... .
- A. kewajiban melakukan shalat
  - B. menghentikan kegiatan jual beli
  - C. bersiap-siap mendengarkan khutbah
  - D. segera ke masjid untuk Shalat Jum'at
  - E. kewajiban melakukan 2 kali khutbah
6. Adanya khutbah menjadi bagian penting dari Shalat Jum'at. Khutbah bukan sekadar dilaksanakan, namun ada juga fungsi lain dari khutbah, yaitu ... .
- A. mengingatkan kembali tentang kehidupan yang benar
  - B. timbulnya kesadaran mendalam tentang kewajiban shalat
  - C. membebaskan seorang muslim dari kewajiban shalat
  - D. gugurnya kewajiban shalat bagi seorang muslim
  - E. terbebasnya kewajiban karena ada udzur



7. Dakwah itu diwajibkan bagi setiap muslim. Ketentuan menjadi dai lebih longgar dibanding khatib. Salah satu yang *bukan* syarat menjadi dai adalah ... .
- A. memiliki ilmu dan pengetahuan yang memadai
  - B. mengembangkan wawasan ke-Islam-an dan kebangsaan
  - C. memilah ilmu sesuai dengan besar kecilnya manfaat yang didapat
  - D. hidupnya harus sejalan dengan ajaran Islam yang disampaikan
  - E. memberikan contoh dan teladan bagi diri dan pihak lain
8. Hanya orang tertentu yang dapat menjadi khatib. Di antara ketentuannya adalah muslim yang sudah balig, berakal sehat dan taat beribadah. Semua itu bagian dari ...
- A. rukun khutbah
  - B. syarat khutbah
  - C. tata tertib khatib
  - D. adab khutbah
  - E. syarat khatib
9. Menjadi pemimpin yang adil, begitu juga menjadi rakyat yang taat, menjadi harapan kita semua. Jika ada persoalan yang belum dapat dipecahkan, harus tetap dicari solusinya secara adil, yang maknanya adalah ... .
- A. mencari solusi dari beberapa pilihan yang sama-sama menyulitkan
  - B. keterlibatan beberapa komponen masyarakat yang bersatu padu
  - C. semua orang tanpa kecuali diperlakukan sama di mata hukum
  - D. bersikap menyatukan dan mendamaikan masyarakat
  - E. tertibnya lingkungan dari kesadaran masyarakat
10. Kehidupan saat ini sering kita temukan konflik kepentingan antar berbagai kelompok masyarakat. Semua itu harus kita hadapi dengan adil dan bijak. Jika tidak, muncul kelompok penyusup yang berdampak negatif bagi ... .
- A. kerusakan fasilitas umum dan kerugian fisik serta materi
  - B. berlalunya waktu dan sumber daya masyarakat yang mengitari



- C. keamanan menjadi kondusif dan belum dapat dipisahkan
- D. sikap dari sebagian masyarakat yang ingin damai
- E. kelompok yang ingin terhindar dari problema

**Jawablah pertanyaan berikut dengan singkat dan benar!**

1. Pelaksanaan Khutbah Jum'at dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian. Sebutkan!
2. Sebutkan 3 rukun Khutbah Jum'at?
3. Ada beberapa persyaratan yang harus diindahkan bagi mubalig, agar jamaah memiliki kerelaan hati untuk mengamalkan apa yang disampaikan. Sebutkan syarat-syarat itu!
4. Jika kalian ingin berprofesi sebagai seorang dai yang sukses, maka harus memenuhi syarat seperti yang sudah diperankan oleh para Rasul, sebutkan 3 syarat yang paling utama!
5. Saat ini beragam kepentingan masyarakat ingin dipenuhi secara cepat. Banyak juga problema yang diderita. Bagaimana strategi kalian (jika menjadi dai, khatib atau mubalig, sehingga masyarakat bisa tenang dan tenteram!

### 3. Penilaian Keterampilan

#### a. Penilaian Proyek

##### Aktivitas 4.6

Aktivitas Peserta Didik:

Setiap kelas dibagi menjadi 6 kelompok. Buatlah telaah tentang visi, misi, dan tujuan dari beberapa Ormas Islam di Indonesia yang dikaitkan dengan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Ormas tersebut adalah

1. Kelompok I tentang Nahdlatul Ulama (NU)
2. Kelompok II tentang Muhammadiyah (MD)
3. Kelompok III tentang Persatuan Islam (Persis)
4. Kelompok IV tentang Nahdlatul Wathon (NW)
5. Kelompok V tentang Jamiatul Khairat
6. Kelompok VI tentang Al Washliyah

## b. Penilaian Praktik

### *Kelompok:*

Kelas dibagi 6 kelompok, sesuai dengan Penilaian Proyek yang sudah dilaksanakan. Lalu mempresentasikan dan mendiskusikan pembahasan sesuai dengan tugasnya, lalu membuat kesimpulan tentang *Nahdlatul Ulama (NU)*, *Muhammadiyah*, *Persis*, *Nahdlatul Wathan (NW)*, *Jamiatul Khairat* dan *Al Washliyah*. sementara itu GPAI memberikan penilaian dari masing-masing kelompok.

### *Individual:*

Setiap kelas ada 1 peserta didik (laki-laki) yang memperagakan sebagai khatib Jum'at, sementara 1 peserta didik (perempuan) memperagakan sebagai daiyah atau mubaligah. Sementara itu, GPAI bersama peserta didik lainnya memberikan tanggapan dan penilaian

## c. Penilaian Portofolio

Tuliskanlah semua aktivitas keagamaan kalian, baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat pada buku *Penilaian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti!*

## L Pengayaan

Kalian sebagai generasi milenial, tentu memiliki idola pada seorang atau beberapa dai atau mubalig masa kini. Coba sebutkan 3 dai atau mubalig tersebut, sekaligus sebutkan 5 alasannya, kenapa kalian memilihnya!

